

Tafsir Al-Qur'an Relevansinya Terhadap Pendidikan

Nurul Hidayah Siregar

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : nurulhidayahsrg08@gmail.com

Zulheldi Zulheldi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : zulheldi@uinib.ac.id

Duski Samad

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Email : duskisamad60@gmail.com

Alamat: Jl. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat

Korespondensi penulis: nurulhidayahsrg08@gmail.com

Abstract. *This article aims to analyze the interpretation of the Qur'an in its relevance to education. This research uses library research method, with documentation data collection technique. The primary source used in this article is the Qur'an while the secondary sources used in this article are books related to the interpretation of the Qur'an. The results showed that tafsir al-qur'an is a science for a series of explanations about the verse of the Qur'an done by a mufasir to find out the meaning contained in the verse of Al-Qu'an. Its relevance to the education verse is the number of verses of the Qur'an that discuss education, namely there is also a relevance to education in QS. al-alaq: 1-5, QS.Al-hajj: 41 and QS. Al-Maidah: 67.*

Keywords: *Tafsir al-Qur'an, Relevance to the verse of education.*

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tafsir Al-Qur'an relevansinya dengan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode *library research*, dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Sumber primer yang digunakan dalam artikel ini adalah al-qur'an sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam artikel ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan tafsir al-qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya tafsir al-qur'an adalah ilmu untuk suatu rangkaian penjelasan mengenai ayat Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufasir untuk mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qu'an. Relevansinya terhadap ayat pendidikan adalah banyaknya ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai pendidikan yaitu terdapat juga relevansinya terhadap pendidikan dalam QS. al-alaq: 1-5, QS.Al-hajj: 41 dan QS. Al-Maidah:67.

Kata Kunci: Tafsir al-Qur'an, Relevansinya terhadap ayat pendidikan.

LATAR BELAKANG

Al-Quran tidak hanya sebagai kitab suci umat Islam dan pedoman hidup dalam menjalankan segala aktifitasnya, tetapi Al-Quran juga merupakan kitab pendidikan. Pendidikan menurut AlQuran jelas berbeda dengan pendidikan yang ada dalam masyarakat non islam. Baik dalam wilayah teoritis maupun praktis, akibatnya melahirkan istilah-istilah pendidikan yang beragam dan berbeda pula. Pendidikan menurut An-Nahlawi berasal dari bahasa arab, yaitu dari akar raba-yarbu yang artinya adalah “bertambah” dan “berkembang” (Affandi 2011).

Al-Quran adalah eksis bagi setiap zaman dan tempat. Petunjuknya sangat luas seperti luasnya umat manusia dan meliputi segala aspek kehidupannya. Sesuai perkembangan

masyarakat yang semakin dinamis sebagai akibat kemajuan, ilmu, dan teknologi, terutama teknologi informasi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Quran menjadi sangat penting. Karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya-upaya menginternalisasi nilai-nilai Al-Quran sebagai upaya pembentukan pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri (Al munawwar 2005).

Sebagai petunjuk kehidupan, tentulah Al-Quran adalah kitab suci dari Allah yang paripurna serta sempurna. Keterangan di dalamnya tidak saja berisi aturan beragama, tetapi menjelaskan juga arahan kehidupan, sehingga Al-Quran memberikan perhatian hingga hal-hal kecil. Dalam Islam, Al-Quran merupakan berfungsi sebagai sumber pengetahuan. Selain menjabarkan tata aturan kehidupan, Al-Quran juga menyiorot masalah pendidikan. Masing-masing ayat al-Qur'an memiliki makna mendalam, yang mendandung 'ibroh untuk kehidupan. Diantara ayat-ayatnya, menjabarkan nilai-nilai pendidikan, bisa berhubungan dengan objek, tujuan, dan metode dalam pendidikan (Qowim 2020). Dalam hal ini akan membahas mengenai ayat-ayat al-Quran dengan relevansinya terhadap pendidikan. Sesuai dengan ayat-ayat dan makna yang terkandung di dalam nya.

KAJIAN TEORITIS

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun dan kapan pun di dunia terdapat pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, yaitu untuk membudidayakan atau memuliakan kemanusiaan (Erfina et al. 2023). Banyak sekali ayat al-Quran yang membahas tentang pendidikan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya, Darmadji (2013) membahas mengenai Nilai-nilai moral pendidikan sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. an-Nahl: 97 dan QS. al-Mujadalah:11. Kemudian mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an syarat dengan nilai-nilai pendidikan. kisah al-Qur'an bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihafal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai-nilai pendidikannya, sehingga kita bisa bercermin dari kisah-kisah tersebut (Nugroho 2017). Artikel Irham Nugroho membahas mengenai kisah-kisah dalam al-Qur'an syarat dengan nilai-nilai pendidikan. kisah al-Qur'an bukan sekedar cerita untuk dibaca, apalagi dihafal, melainkan untuk diteladani pesan moral dan nilai-nilai pendidikannya, sehingga kita bisa bercermin dari kisah-kisah tersebut. Selanjutnya Akhyar et al. (2021). Artikel ini membahas nilai pendidikan agama Islam dalam QS. Luqman: 12-19. Dalam penelitian tersebut setiap nilai ayat yang dibahas memuat relevansinya dengan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berbasis *library research* (studi kepustakaan) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literature yang berhubungan dengan penelitian tersebut (Zed 2004). Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

Pengumpulan data tersebut menggunakan sumber primer yang digunakan dalam artikel ini adalah Al-Qur'an sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam artikel ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan Tafsir Al-Qur'an serta temuan penelitian berupa artikel-artikel maupun jurnal ataupun tugas akhir. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan kali ini adalah teknik dokumen, teknik dokumen menceritakan sesuatu dalam bentuk catatan, buku, dan bentuk lainnya. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian guna mencari data yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an, relevansinya dengan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Tafsir

Adapun tafsir Secara bahasa, kata tafsir berasal dari *fassara* yang semakna dengan *awḍaha* dan *bayyana*, di mana tafsir – sebagai masdar dari *fassara* – semakna dengan **الإيضاح** **والتبيين**. Kata-kata tersebut dapat diterjemahkan kepada menjelaskan atau menyatakan.

Menurut Kadar M Yusuf, Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat Al-Qur'an, keadaan, kisah, dan sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna *zahir*. Secara simpel adz-Dzahabi mendefinisikan tafsir itu kepada penjelasan Kalam Allah. Atau menjelaskan lafal-lafal Al-Qur'an dan pengertian-pengertiannya.

Maka tafsir secara umum dapat diartikan kepada penjelasan atau keterangan yang dikemukakan oleh manusia mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuannya menangkap maksud Allāh yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut (Yusuf 2011).

Menurut As-Sibagh yang dalam bukunya Studi Al-Qur'an tafsir ialah suatu ilmu yang berguna untuk memahami Kitab Allah, yaitu menjelaskan maknanya, mengeluarkan hukum dan hikmahnya. Begitupun yang diungkapkan Ahmad Izzan bahwa tafsir pada dasarnya adalah

rangkaian penjelasan dari pembicaraan atau teks Al-Qur'an, atau tafsir adalah penjelasan lebih lanjut tentang ayat-ayat Alqurān yang dilakukan oleh seorang mufasir. Ilmu yang membahas tentang tata cara atau teknik penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an supaya berada dalam koridor penafsiran yang benar dan baik disebut ilmu tafsir (Izzan 2012).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka tafsir dapat disimpulkan sebagai suatu rangkaian penjelasan mengenai teks Al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang mufasir untuk menyingkap makna yang terkandung di dalamnya, sedangkan ilmu tafsir berarti ilmu yang mempelajari tentang tata cara penjelasan Al-Qur'an agar tetap dalam aturan penafsiran yang baik dan benar. Dengan kata lain seorang mufasir bukan mengadakan makna melainkan menemukan makna.

Kadar M Yusuf, menyatakan bahwa menafsirkan Al-Qur'an berarti menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Dan karena Al-Qur'an itu merupakan pesan-pesan Ilahi (risalah ilahiyah) yang datang dari Allah, maka berarti seorang mufasir berusaha dengan kemampuan yang dimilikinya menangkap makna atau pengertian yang dimaksudkan Allah dalam ayat-ayat tersebut. Dengan demikian, seorang mufasir berarti menemui makna, bukan mengadakan makna (Yusuf 2011).

2. Metode Penafsiran

Berikut akan dipaparkan beberapa metode penafsiran dalam menafsirkan Al-Qur'an:

a. Tafsir *Tahlili*

Secara harfiah, *al-Tahlili* berarti terlepas atau terurai. Jadi *al-tafsir al-Tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian (menguraikan) makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan atau urutan-surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur'an yang diikuti oleh sedikit-banyak analisis tentang kandungan ayat itu

Sementara itu, Kadar M Yusuf, mengemukakan bahwa tafsir *tahlili* (analisis) ialah menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Seorang mufasir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kosakata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz*, *badi'*, *ma'ani*, *bayan*, *haqiqat*, *majaz*, *kinayah*, *isti'arah*, dan lain sebagainya. Dari segi aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya. Metode *Tahlili* merupakan cara yang dipergunakan oleh para mufasir klasik masa lalu. Di antara buku tafsir yang menggunakan metode *Tahlili* adalah tafsir Al-Qurṭubi, Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Jarīr, dan lain sebagainya (Yusuf 2011).

b. *Muqaran*

Secara harfiah, *Muqaran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *Muqaran* berarti suatu metode atau teknik menafsirkan Al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat seorang mufasir dengan mufasir lainnya mengenai tafsir sejumlah ayat.

Menurut Ahmad Izzan, tafsir al-*Muqaran* ialah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat-ayat Alqur'an yang redaksinya berbeda padahal isi kandungannya sama, atau antara ayat-ayat yang redaksinya mirip padahal isi kandungannya berlainan (Izzan 2012). Menurut M Yusuf Tafsir *Muqaran* juga membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya, atau perbandingan antara ayat dengan Hadis. Yang diperbandingkan itu adalah ayat dengan ayat atau ayat dengan Hadis yang memperbincangkan persoalan yang sama (Yusuf 2011).

Kadar M Yusuf, mengemukakan beberapa tahap yang dilalui dalam menggunakan metode tafsir *Muqaran* yang membandingkan tafsir para ulama tersebut, yaitu:

- 1) menentukan sejumlah ayat yang akan ditafsirkan. Penentuan ini bisa berdasarkan tema atau lainnya,
- 2) mengumpulkan dan mengemukakan pendapat para ulama tafsir mengenai pengertian ayat tersebut, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dan baik berdasarkan riwayat maupun ijtihad,
- 3) melakukan analisis perbandingan terhadap pendapat-pendapat para mufasir itu dengan menjelaskan corak penafsiran, kecenderungan, dan pengaruh mazhab yang dianutnya yang tergambar dalam penafsiran ayat tersebut, dan
- 4) menentukan sikap dengan menerima penafsiran yang dinilai benar dan menolak penafsiran yang tidak dapat diterimanya. Hal ini tentu saja dengan mengemukakan sejumlah argumen kenapa ia mendukung suatu tafsir dan menolak yang lainnya." (Yusuf 2011).

c. *Ijmali*

Secara harfiah, kata *Ijmali* berasal dari *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci. Maka tafsir *Ijmali* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat Al-Qur'an secara umum dengan tidak memperincinya, atau penjelasan singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat (Yusuf 2011).

Menurut Ahmad Izzan, secara lughawi, kata *al-Ijmali* berarti ringkasan, ikhtisar, global, dan penjumlahan. Jadi, tafsir al-*Ijmali* ialah penafsiran Al-Qur'an dengan cara mengemukakan isi dan kandungan Al-Qur'an melalui pembahasan yang panjang dan luas, tidak secara rinci (Izzan 2012). Tafsir *Ijmali* biasanya menjelaskan makna ayat secara berurutan; ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam Mushaf Utsmani. Di antara buku tafsir yang menggunakan metode ini adalah tafsir *al-jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuti dan Jalaluddin Al-Mahalli, *Şafwah al-Bayan li Ma'ani*

Alqur'an karya Husnain Muhammad Makhlut, dan *al-Tafsir al-Waḍih* karya Muhammad Mahmud Hijazi (Yusuf 2011).

d. *Mauḍu'i*

Tafsir *Mauḍu'i* (tematik) ialah menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak berdasarkan atas urutan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf, tetapi berdasarkan masalah yang dikaji. Mufasir, dengan menggunakan metode ini, menentukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam Al-Qur'an. Kemudian ia mengumpulkan ayat-ayat yang berkenaan dengan masalah tersebut yang tersebar dalam berbagai surah (Yusuf 2011). Ahmad Izzan, mendefinisikan bahwa tafsir *al-Mauḍu'i* ialah tafsir yang membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an al-Karim yang (memiliki) kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut metode tauhidi (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu dan berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjeunurnya serta menghubungkan-hubungkan antara yang satu dan lainnya dengan korelasi yang bersifat komprehensif (Izzan 2012).

Kadar M Yusuf, memaparkan ada beberapa langkah yang harus ditempuh seorang mufasir ketika menggunakan teknik penafsiran ini, yaitu sebagai berikut: (1) menentukan permasalahan atau topik yang akan dikaji, (2) menentukan kata kunci mengenai permasalahan itu dan padanannya dalam Alqur'an, (3) mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik tersebut, yang tersebar dalam berbagai surah, (4) Menyusun ayat-ayat itu sesuai dengan kronologis turunnya (jika memungkinkan), (5) Menjelaskan maksud ayat-ayat tersebut berdasarkan penjelasan ayat yang lain, perkataan Nabi saw., sahabat, dan analisa bahasa, (6) Membuat suatu kesimpulan tentang jawaban permasalahan yang terkandung dalam topik yang dibahas (Yusuf 2011).

Beberapa contoh kitab tafsir maudhui ialah *at Tibyan fi Aqsam Alqur'an* karya Ibn Qayyim al-Jawziyah, *al-Mar'ah fi Alqur'an* karya Ustadz Mahmud al-Aqqad, *Makanah al-Mar'ah fi Al-Qur'an al-Karim wa al-Sunnah al-Ṣaḥiḥah* karya Muhammad Biltaji.

3. Corak Penafsiran

a. Tafsir *shifi*

Tafsir *shifi* yaitu suatu karya tafsir yang diwarnai oleh teori atau pemikiran tasawuf, baik tasawuf teoretis (*al-taṣawuf al-naẓari*) maupun tasawuf praktis (*al-taṣawuf al-'amali*). Yang dimaksud dengan tasawuf teoretis adalah tasawuf teori yang didasarkan atas pengkajian dan teori-teori seperti *wahdah al-wujud*, *al-hulul*, dan *al-ittihad*. Sedangkan tasawuf praktis adalah tasawuf yang didasarkan atas zuhud dan menghabiskan waktu

dalam rangka ketaatan kepada Allah, seperti kesungguhan dalam melawan hawa nafsu dan berzikir kepada Allah serta segala sesuatu yang dapat mendukung kepada hal tersebut (Yusuf 2011).

Ada dua model penafsiran sufistik yang dikenal dengan istilah *tafsir shifi 'isyary dan tafsir shufi naḍary*. Tafsir shūfi naḍary adalah penafsiran yang dibangun untuk mempromosikan salah satu teori mistik dengan menggeser tujuan Alqurān kepada tujuan dan target mistik mufasir. *Tafsir shifi 'isyary* atau *faidly* adalah penakwilan ayat-ayat Alqurān yang berbeda dengan makna lahirnya yang kemudian disesuaikan dengan petunjuk khusus yang diterima para tokoh sufisme, tetapi di antara kedua makna tersebut masih dapat dikompromikan (Izzan 2012).

b. Tafsir Falsafi

Tafsir *falsafi* yaitu suatu karya tafsir yang bercorak filsafat. Artinya, dalam menjelaskan makna suatu ayat, mufasir mengutip atau merujuk pendapat para filsuf. Persoalan yang diperbincangkan dalam suatu ayat dimaknai atau didefinisikan berdasarkan pandangan ahli filsafat. Makna suatu ayat ditakwilkan sehingga sesuai dengan pandangan mereka. Ahmad Izzan, mendefinisikan tafsir falsafi ialah penafsiran Alqurān berdasarkan pendekatan logika atau pemikiran filsafat yang liberal dan radikal.

c. Tafsir Fiqhi

Tafsir fiqhi yaitu penafsiran Alqurān yang bercorak fiqih. Di antara isi kandungan Al-Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum, baik ibadah maupun muamalah. Ketentuan-ketentuan hukum tersebut harus ditaati oleh manusia. Dalam penafsiran Al-Qur'an, ada di antara mufasir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut, sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lainnya. Tafsir ini lebih populer dengan sebutan tafsir ayat al-ahkam atau tafsir ahkam karena lebih berorientasi pada ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an. Tafsir ini diterima hampir oleh seluruh lapisan mufasirin. Contoh tafsir ini antara lain *Ahkam Al-Qur'an al-Jaṣṣaṣ* susunan Imam Hujjat al-Islam Abi Bakr Ahmad bin Ali ar Razi al-Jaṣṣaṣ (305-370 H/917- 980M), *Ahkam Al-Qur'an Ibn al-Arabi* karya Abi Bakar Muhammad bin Abdillah yang lazim populer dengan nama Ibn al Arabi (468-543 H/1075-1148 M), *Ahkam Al-Qur'an al-Kiya al-Harasi* karya al Kiya al Harasi (w.450 H/1058 M).

d. Tafsir 'Ilmi

Tafsir *'ilmi* yaitu penafsiran Alqurān yang bercorak ilmu pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Penafsiran Al-Qur'an yang bercorak 'ilmi ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang sedang ditafsirkan. Ahmad Izzan,

mendefinisikan corak tafsir 'ilmi ialah penafsiran Alqurān yang menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam rangka mengungkapkan Alqurān. Tafsir ini berusaha keras untuk melahirkan berbagai cabang ilmu yang berbeda dan melibatkan pemikiran filsafat. Model penafsiran ini membuka kesempatan yang sangat luas bagi mufasir untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan yang telah dan akan dibentuk dalam dan dari Alqurān. Beberapa ulama yang memberi lampu hijau untuk mengembangkan tafsir ilmi ialah al Ghazali (450-505 H/1057-1111M), Jalaluddin al Suyuṭi (w.911H/1505M), Ṭanṭawi Jauhari (1287-1358H/1870-1-39M), dan Muhammad Abduh (1256-1323H/1849-1905M) (Izzan 2012).

e. Tafsir *al-adabi wa al-ijtima'i*.

Istilah *al-adabi wa al-ijtima'i* terdiri dari dua kata, yaitu *al-adabi* dan *al-ijtima'i*. Secara harfiah *al-adabi* bermakna sastra dan kesopanan, sedangkan *al-ijtima'i* bermakna sosial. Dengan corak ini, mufasir mengungkap keindahan dan keagungan Al-Qur'an yang meliputi aspek balaghah, mukjizat, makna, dan tujuannya. Mufasir berusaha menjelaskan masalah-masalah sosial yang diperbincangkan dalam Al-Qur'an dan mengaitkan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat (Yusuf 2011).

f. Tafsir *Tarbawy* (corak Pendidikan)

Tafsir *Tarbawy* lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang pendidikan (*ayat at-tarbawi*). Beberapa kitab tafsir yang bisa disebutkan ialah *Namaṣij Tarbawiyah min Al-Qur'an al-Karīm* karya Ahmad Zaki Tafahah (1980 M), *Naṣariyah al-Tarbiyah fi Al-Qur'an wa Taṭbiqatuha fi Ahd al-Rasul 'Alayh al-Salatu wa al-Salam* karya Dr. Aminah Ahmad Hasan (1985 M), dan *Manhaj Al-Qur'an fi al-Tarbiyah*, karya Muhammad Syadid (1412 H/1991 M).

g. Tafsir *Akhlaqy* (Corak Akhlak)

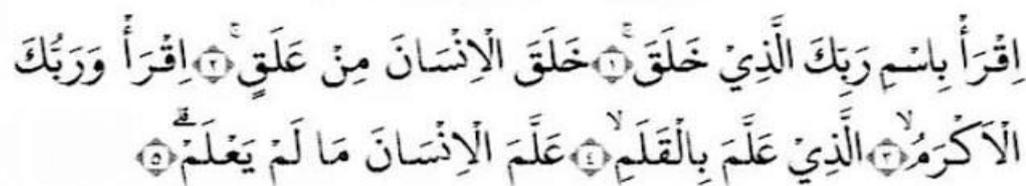
Tafsir *Akhlaqy* merupakan penafsiran yang lebih berorientasi pada ayat-ayat tentang akhlak dan menggunakan pendekatan ilmu akhlak. Karena itu, penafsiran ayat-ayat akhlak banyak dijumpai di berbagai kitab tafsir, terutama aliran tafsir *bi al-ma'tsur* dan kitab tafsir *Tahlili*. Contoh kitab tafsir *Tahlili* yang membahas tentang akhlak adalah Tafsir *al-Nasafi* karya al-Imam al-Jalil al-Alamah Ali al-Bakarāt Abdullah bin Ahmad bin Mahmud al-Nasaf.

h. Tafsir *I'tiqady* (Corak Teologis)

Tafsir teologis merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang tidak banyak ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu tetapi lebih jauh ia merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang sebuah aliran teologis (Izzan 2012).

4. Ayat-ayat tentang Pendidikan

a. Surah al-alaq: 1-5



Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Menurut Quraish Shihab **اقْرَأْ** kata perintah membaca tidak harus adanya sebuah teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak juga harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Sebab ditemukan makna dari kata tersebut, antara lain; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan kesemuanya bermuara pada makna dasar **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ** yakni menghimpun, kesimpulan yang dapat diambil adalah karena kata **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ** digunakan dalam arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya dan karena objek bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik menyangkut ayat-ayat yang bertulis maupun yang tidak bertulis. Jadi perintah **اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ** telaah terhadap alam raya, masyarakat, individu, serta bacaan tertulis, baik yang suci maupun yang tidak (Shihab 2011).

Wahbah Zuhaili dalam *tafsir munir* menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Ini merupakan nikmat yang agung sebagai perantara atau *wasilah* untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya untuk berkomunikasi lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu akan punah, agama tidak berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan akan tidak stabil.

Dapat kita pahami bahwa surah al-Alaq 1-5 menjadi dasar perintah untuk membaca, membaca dalam makna yang sangat luas. Jika dikontekskan dengan pendidikan saat ini, maka perintah tersebut menjadi landasan utama bagi seorang pendidik. Ia harus membaca sebelum mengajar, menelaah sebelum menyampaikan kepada peserta didik, mendalami materi yang akan diajarkan, meneliti kebenaran akan sumber-sumber yang diajarkan, dan mengetahui ciri-

ciri atau karakter peserta didik yang diajarkan, sehingga apa yang disampaikan tetap mengacu pada sumber al-Quran (Wahidi 2016).

b. Al-Maidah: 67

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ﴾

Artinya: *Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan risalah-Nya dan jangan khawatir dalam penyampaian dakwah atas risalah-Nya ada gangguan dan tipu daya dan takut bahaya karenanya. Jika Rasulullah tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan, yakni menyampaikan (tabligh) apa yang telah diturunkan (al-Qur'an) sekalipun hanya sementara, karena takut dan khawatir disakiti atau diganggu, baik dengan ucapan atau perbuatan, maka Rasulullah dianggap telah berdosa karena tidak menyampaikan risalah dan tidak melaksanakan apa yang karenanya Rasulullah di utus. Yakni menyampaikan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dari Allah.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari ayat 67 surat al-Maidah, yaitu bahwa metode tabligh adalah suatu metode pendidikan yang dapat diperkenalkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan modern saat ini. Yakni suatu metode pendidikan dimana seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan dan menerangkan pengajaran kepada murid, karena mendidik lebih susah dari mengajar. Sebagai pendidik yang baik, seharusnya kita mampu menyampaikan amanat inti dari setiap materi pembelajaran, sehingga ada hasil berupa perubahan sikap dan sifat siswa ke arah lebih baik. Selain itu, hendaknya tidak menunda-nunda amanat dalam pelajaran yang harus disampaikan. Sebagai pengajar harus menggunakan metode yang mengacu pada buku pedoman pengajaran dan tuntunan yang benar dan baik. Karena jika asal mengambil dan memilih referensi pengajaran maka tujuan pembelajaran yang diciptakan tidak dapat terlaksana bahkan gagal.

Bagi seorang pendidik hendaklah bersikap sabar dan tawakkal dalam mendidik anak didiknya dengan mencoba berbagai macam metode pengajaran, karena kadangkala satu metode belum tentu berhasil diterapkan kepada siswa. Oleh karena itu, seberat apapun halangan dan rintangan dalam menerapkan metode-metode yang kita tawarkan, Allah akan

memudahkan jalan bagi kita, jika memang mempunyai niat yang baik dalam mengajar siswa. Serta jangan takut akan rintangan dari orang-orang yang tidak suka dengan metode yang kita ajarkan karena kita harus yakin bahwa selalu ada Allah yang akan melindungi kita, selama kita tetap mempertahankan ajaran dan berada di jalan-Nya (Wahidi 2016).

c. Surah al-hajj: 41

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.

Quraish shihab menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang jika kami anugerahkan kepada kemenangan dan kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat sesuai kadar dan waktu, sasaran dan penyaluran yang ditetapkan oleh Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakat agar berbuat *ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik dalam masyarakat itu, selagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan dan mereka mencegah kepada yang *mungkar*, yakni nilai-nilai yang buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat.

Lebih lanjut, Quraish Shihab memahami bahwa masyarakat itu adalah yang pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah swt. sangat baik dan jauh dari kekejian dan kemunkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu melaksanakan shalat dan harmonis pula hubungan anggota masyarakat, termasuk antar kaum berpunya dan kaum lemah yang dicerminkan oleh ayat diatas dengan menunaikan zakat. Disamping itu mereka juga menegakkan nilai-nilai yang dianut masyarakat, yaitu nilai-nilai ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan kontrol sosial, sehingga mereka saling ingat mengingatkan dalam hal kebajikan, dan saling mencegah terjadinya pelanggaran (Shihab 2011).

Ayat ini secara eksplisit mengemukakan tujuan pendidikan yang membentuk masyarakat yang diidam-idamkan, yaitu masyarakat yang memiliki pemimpin dan anggota masyarakat

yang bertakwa dalam arti luas, melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, membayar zakat sesuai ketetapan Allah, menyuruh anggota masyarakat agar berbuat dan menegakkan nilai-nilai yang ma'ruf (Wahidi 2016).

5. Tafsir al-Quran relevansinya dengan pendidikan

Di dalam al-Quran banyak ayat yang menafsirkan tentang pendidikan. Dalam hal ini penulis akan menilik dari beberapa ayat tentang pendidikan yaitu Surah al-alaq: 1-5 ayat ini menjelaskan dasar perintah untuk membaca, membaca dalam makna yang sangat luas. Jika dikontekskan dengan pendidikan saat ini, maka perintah tersebut menjadi landasan utama bagi seorang pendidik. Ia harus membaca sebelum mengajar, menelaah sebelum menyampaikan kepada peserta didik, mendalami materi yang akan diajarkan, meneliti kebenaran akan sumber-sumber yang diajarkan, dan mengetahui ciri-ciri atau karakter peserta didik yang diajarkan. Surah al-hajj: 4 ayat ini menjelaskan tujuan pendidikan dapat membentuk masyarakat yang diidam-idamkan, yaitu masyarakat yang memiliki pemimpin dan anggota masyarakat yang bertakwa dalam arti luas, melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, membayar zakat sesuai ketetapan Allah, menyuruh anggota masyarakat agar berbuat dan menegakkan nilai-nilai yang ma'ruf, dan surah Al-Maidah:67 ayat ini menjelaskan metode atau cara yang digunakan dalam pendidikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada banyak istilah tentang pendidikan dalam Al-Quran menunjukkan betapa pentingnya arti pendidikan kehidupan, dimulai dari pendidikan seseorang dapat mencapai keinginannya dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai moral dan sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hal ini penulis akan menilik dari beberapa ayat tentang pendidikan yaitu Surah al-alaq: 1-5 ayat ini menjelaskan dasar perintah untuk membaca, membaca dalam makna yang sangat luas. Surah al-hajj: 4 ayat ini menjelaskan tujuan pendidikan dapat membentuk masyarakat yang diidam-idamkan, ma'ruf, dan surah Al-Maidah:67 ayat ini menjelaskan metode atau cara yang digunakan dalam pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Affandi, Rahman. 2011. "Tujuan Pendidikan Nasional Perspektif Al-Quran An." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16 (3): 369–78.
- Akhyar, Kifayatul, Junaidi Junaidi, Zulfani Sesmiarni, and Supratman Zakir. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam QS Luqman Ayat 12-19 Telaah Tafsir Al-Azhaar Dan Al-Misbah." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5 (2): 752–56.

- Al munawwar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Darmadji, Darmadji. 2013. *TAFSIR AL-QUR'AN TENTANG TEORI PENDIDIKAN ISLAM: Persepektif Pendidikan Islam Di Indonesia*. Vol. 7. 1. Hermeneutik.
- Erfina, Sariaji Lina, Jasmienti Jasmienti, Muhiddinur Kamal, and Alimir Alimir. 2023. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran (Kajian Tafsir Surat An-Nahl Ayat 90-97)." *ANWARUL* 3 (2): 228–37.
- Izzan, Ahmad. 2012. *Metodologi Tafsir*. Bandung: Tafakur.
- Nugroho, Irham. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kisah-Kisah Yang Terkandung Ayat Alquran." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (1): 91–102.
- Qowim, Agus Nur. 2020. "Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an." *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3 (01): 35–58.
- Shihab, M. Quraish. 2011. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wahidi, Ridhoul. 2016. *Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi (Tafsir Dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan)*. Yogyakarta: Trusmedia Grafika.
- Yusuf, Kadar M. 2011. *Tafsir Ayat Ahkam: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Mengenai Hukum*. Jakarta: Amzah.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.